



Jurnal Pharmacia Mandala Waluya Vol.3 No.5
ISSN : 2829-6850
<https://jurnal-pharmaconmw.com/jpmw/index.php/jpmw>
DOI : <https://doi.org/10.54883/jpmw.v3i5.124>



Evaluasi Pengelolaan Obat di Rumah Sakit Umum Daerah Konawe Selatan Tahun 2023

Citra Mayasari^{1*}, Asbath Said², Muhammad Ilyas Yusuf¹

¹Program Studi Farmasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Mandala Waluya, Kendari, Indonesia

²Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Universitas Mandala Waluya

ABSTRAK

Pengelolaan obat yaitu serangkain tahapan yang bertujuan untuk menjamin ketersediaan obat dengan mutu yang baik, tersebar secara merata, dengan jenis dan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan pelayanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui evaluasi pengelolaan obat di Rumah Sakit Umum Daerah Konawe Selatan Tahun 2021 dengan indikator pengelolaan obat. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan kuantitatif deskriptif. Data yang digunakan adalah data retrospektif tahun 2021 (januari-desember) dari data indikator pengelolaan obat. Data Kualitatif diperoleh dari observasi dan wawancara mendalam informasi dari kepala Instalasi dan Kepala Penanggung Jawab Gudang. Data kuantitatif di ambil dari telaah laporan surat pesanan obat (SP), kartu stok, buku Formularium Rumah Sakit dan Formularium Nasional, dan laporan obat kadaluarsa atau rusak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari lima indikator yang telah di ukur, dimana dua indikator tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan yaitu kesesuaian item obat yang tersedia dengan Formularium Nasional (97,11%) dan persentase nilai obat kadaluarsa dan atau rusak (0,32%). Sedangkan tiga indikator telah sesuai dengan standar yang ditetapkan yaitu frekuensi pengadaan tiap item obat (26,94%), tingkat ketersediaan obat (15 bulan) dan persentase bobot rata - rata dari variasi persediaan (0%). Kesimpulan penelitian ini adalah dari ke lima indikator pengelolaan obat terdapat dua indikator yang tidak sesuai dengan standar. Dan terdapat tiga indikator pengelolaan obat yang telah sesuai dengan standar.

Kata Kunci: Pengelolaan Obat; Instalasi Farmasi RSUD Konawe Selatan

Evaluation of Drug Management in South Konawe Regional General Hospital in 2023

ABSTRACT

Drug management comprises stages that aim to ensure the availability of high-quality drugs, evenly distributed, and in appropriate types and quantities to meet service needs. This study, conducted at Konawe Selatan Regional General Hospital in 2021, uses descriptive qualitative and quantitative research methods. Data, obtained from retrospective records for 2021, includes drug management indicators. Qualitative insights are derived from observations and in-depth interviews with the head of the installation and warehouse. Quantitative data is sourced from drug order reports, stock cards, Hospital Formulary, National Formulary books, and reports on expired or damaged drugs. Results reveal that, among the five measured indicators, two fall below established standards: suitability of available drug items with the National Formulary (97.11%) and the percentage of expired or damaged drugs (0.32%). Meanwhile, three indicators meet standards: frequency of drug procurement (26.94%), drug availability (15 months), and average weight percentage of inventory variation (0%). In conclusion, this study identifies two drug management indicators not meeting standards, while three indicators align with established norms.

Keywords: Drug Management; Pharmacy Installation at RSUD Konawe Selatan

Penulis Korespondensi :

Citra Mayasari
Program Studi Farmasi, Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Mandala Waluya
E-mail : citramayasari101@gmail.com
No. Hp : 082296723383

Info Artikel :

Submitted : 15 Oktober 2023
Revised : 14 Desember 2023
Accepted : 26 Desember 2023
Published : 19 Oktober 2024

PENDAHULUAN

Obat adalah bahan atau zat yang berasal dari tumbuhan, hewan, mineral maupun zat kimia tertentu yang dapat digunakan untuk mengurangi rasa sakit, memperlambat proses penyakit dan menyembuhkan penyakit (Sariwating E, M., 2023). Obat adalah suatu zat atau komponen yang harus terdapat disarana pelayanan kesehatan farmasi salah satunya di rumah sakit, dimana tersedia atau tidaknya suatu obat di sarana pelayanan kebutuhanakan memberikan dampak positif atau negatif terhadap mutu pelayanan kesehatan.

Pengelolaan obat yaitu serangkaian tahapan yang bertujuan untuk menjamin tersediaanya obat dengan mutu yang baik, tersebar secara merata, dengan jenis dan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan pelayanan kesehatan bagi pasien atau masyarakat yang membutuhkan. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka sistem pengelolaan obat mempunyai empat tahap dasar yaitu, perencanaan, pengadaan, distribusi, dan penggunaan obat.

Pengelolaan obat di rumah sakit, khususnya pada tahap distribusi, melibatkan beberapa indikator, seperti tingkat ketersediaan obat, persentase obat yang kadaluarsa dan rusak, kesesuaian antara obat dan kartu stok, rasio perputaran obat, persentase stok mati, serta kelancaran distribusi obat. Gangguan dalam distribusi obat dapat berdampak buruk pada pemenuhan kebutuhan layanan kesehatan di rumah sakit bagi masyarakat (Quick et al., 2012).

Manajemen pengelolaan obat adalah serangkain kegiatan pelayanan kefarmasian yang terdiri dari aktivitas perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pencatatan dan pelaporan

serta pemantauan dan evaluasi (Latuconsina N A., 2024).

Rumah Sakit Umum Daerah Konawe Selatan merupakan lembaga yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan dan merupakan satu satunya rumah sakit umum milik pemerintah dan salah satu rumah sakit tipe C yang terletak di Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara sehingga menjadi pilihan utama masyarakat untuk menggunakan jasa rumah sakit ini.

Metode kualitatif merupakan kebiasaan dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara mendasar bergantung pada pengamatan, data kualitatif di dapatkan dengan cara wawancara terhadap kepala Rumah Sakit dan Apoteker di RSUD. Sedangkan metode kuantitatif adalah untuk menentukan suatu hal dalam proses pandangan terhadap suatu hal, pengamatan harus memahami sesuatu yang menjadi ciri sesuatu itu, data kuantitatif didapatkan dari penelusuran dokumen-dokumen secara retrospektif. Retrospektif yaitudimana penelitian pengumpulan dilakukan pada data variabel akibat (*dependent*) dilakukan terlebih dahulu, kemudian baru diteliti variabel sebab akibat yang telah terjadi pada waktu yang lalu, misalnya setahun yang lalu (Notoatmodjo, 2012).

Evaluasi pengelolaan obat sudah pernah dilakukan di beberapa rumah sakit seperti di instalasi farmasi RSUP Dr. Kariadi Semarang tahun 2007, hasil yang didapatkan adalah Instalasi farmasi RSUP Dr. Kariadi telah berjalan cukup efektif walaupun pada indikator persentase ketepatan waktu pengiriman laporan hasilnya masih jelek (16,67%) tetapi hal tersebut masih dapat ditoleransi karena sistem komputerisasi belum memadai evaluasi ini dilakukan pada tahap pengelolaan obat pada tahap perencanaan,

pengadaan, penyimpanan, pendistribusian serta pencatatan dan pelaporan di instalasi Farmasi RSUP Dr. Kariadi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Purwidyaningrum *et al.*, (2012). Di instalasi farmasi rumah sakit, hasil yang didapatkan pada distribusi obat terdapat obat yang kadaluwarsa, obat rusak, ketidakcocokan obat dengan kartu stock, serta masih terdapat resep yang belum dilayani dari rumah sakit.

Penelitian lain juga menjelaskan bahwa terjadi ketidaksesuaian dengan penerimaan obat di Rumah Sakit, pengelolaan obat yang kurang baik disebabkan karena pihak rumah sakit masih kurang memahami cara pengelolaan obat yang baik dan benar. Permasalahan yang terjadi di Rumah Sakit Umum Daerah Konawe Selatan yaitu kesesuaian dengan formularium masih di bawah standar, kemudian ada beberapa obat yang ED/pertahun.

Berdasarkan dari beberapa uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui evaluasi pengelolaan obat di Rumah Sakit Konawe Selatan untuk meningkatkan pengetahuan pentingnya pengelolaan obat dalam rangka mencapai pelayanan yang bermutu. Sepengetahuan Peneliti data evaluasi pengelolaan obat di Rumah Sakit Umum Daerah Konawe Selatan belum pernah dilakukan, sehingga perlu untuk dilakukan bagaimana mutu pengelolaan obat.

METODE

Populasi dan Sampel

Populasi dalam Penelitian ini yaitu seluruh data berupa dokumen-dokumen tahun 2021 dari data yang diambil pada saat penelitian ini berlangsung. Serta kepala Instalasi Farmasi dan Kepala Penanggung Jawab Gudang Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Konawe Selatan. Sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 2 orang di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Konawe Selatan dan laporan surat pesanan

obat (SP), kartu stok, buku Formularium Rumah Sakit dan Formularium Nasional, dan laporan obat kadaluwarsa atau rusak.

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini antara lain lembar pengumpulan data, daftar pertanyaan sebagai alat bantu untuk pedoman wawancara, alat tulis, laptop, dan alat perekam (Handphone). Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar stok obat, data obat kadaluwarsa atau rusak, dokumen pengelolaan obat untuk mengukur indikator pada pengelolaan obat di rumah sakit.

Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini, prosedur melibatkan beberapa tahap yang dimulai dengan persiapan, termasuk permohonan izin pengambilan data awal dengan mengamati kondisi Instalasi Farmasi Rumah Sakit Konawe Selatan dan mencari informasi tentang pengelolaan obat di sana. Selanjutnya, tahap pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam untuk memperoleh informasi dari responden.

Data dikumpulkan berdasarkan indikator tertentu, termasuk perencanaan (jenis obat yang tersedia dengan formularium nasional), pengadaan (jumlah obat yang dipesan setahun), penerimaan dan penyimpanan (jumlah obat kadaluwarsa atau rusak setahun), pendistribusian (jumlah stok obat), serta pencatatan dan pelaporan (jumlah stok kartu stok dalam catatan). Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memahami secara holistik pengelolaan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Konawe Selatan.

Analisis Data

Data yang diperoleh kemudian ditabulasi sehingga di peroleh hasil memenuhi syarat, jika perencanaan dikatakan baik apabila kesesuaian obat yang tersedia di Rumah Sakit

dibandingkan FORNAS sebesar 100%. Pengadaan dikatakan baik apabila pengadaan tiap item obat di Rumah Sakit sebesar > 24x/tahun. Penerimaan dan penyimpanan dikatakan baik apabila Persentase dan nilai obat kadaluwarsa dan atau rusak di Rumah Sakit sebesar 0-0,25%.

Pendistribusian dikatakan baik apabila tingkat ketersediaan obat di Rumah Sakit sekitar diatas 12-18 bulan. Pencatatan dan pelaporan dikatakan baik apabila Persentase bobot rata - rata perbedaan dari variasi persediaan di Rumah Sakit sebesar 0%.

Tabel 1. Hasil Kesesuaian Item Obat Dengan Formularium Nasional

Keterangan	N (item obat)	Nilai standar
Jumlah item obat yang sesuai dengan Formularium Nasional	674	-
Jumlah item obat yang tersedia di Rumah Sakit	694	-
Kesesuaian item obat yang tersedia dengan Formularium Nasional	97,11%	100%

Sumber : Permenkes 2014, satibi 2014, Depkes 2008.

Persentase nilai kesesuaian item obat yang tersedia dengan Formularium Nasional di Rumah Sakit Konawe Selatan sebesar 97,11%, belum sesuai standar yang ditetapkan oleh Permenkes 2014 bahwa persentase kesesuaian item obat dengan formularium nasional yaitu 100%. Sebagai sarana penyediaan obat untuk BPJS di fasilitas kesehatan Rumah Sakit, oleh karena itu diperlukan ketelitian dalam seleksi obat yang disesuaikan dengan Formularium Nasional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa obat yang tercantum dalam formularium Rumah Sakit Konawe Selatan belum sepenuhnya sesuai dengan formularium nasional yang telah ada. Meskipun sebagian besar obat yang disediakan dan diberikan kepada pasien telah sesuai dengan formularium nasional, formularium Rumah Sakit Konawe Selatan dibuat sebagai acuan dalam penggunaan obat dan untuk melengkapi kebutuhan obat yang tidak tercakup dalam formularium nasional

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Konawe Selatan pada bulan Mei – Juli 2022. Berikut adalah hasil penelitian ini:

Perencanaan

Adapun hasil untuk dapat mengukur perencanaan pada indikator pengelolaan obat seperti kesesuaian item obat yang tersedia dengan Formularium Nasional di Rumah Sakit Konawe Selatan tahun 2021 dapat dilihat pada tabel 1.

berdasarkan permintaan atau usulan dari dokter spesialis di rumah sakit.

Observasi langsung di Rumah Sakit Konawe Selatan mengungkapkan bahwa perencanaan jumlah dan jenis obat dilakukan secara bulanan, dengan perencanaan pembelian obat setiap minggunya, dan persentase dana perencanaan obat disesuaikan dengan ketersediaan dana rumah sakit. Tim Farmasi dan Terapi (TFT) serta apoteker berperan dalam seleksi obat dengan menilai kelebihan, efektivitas, dan mutu obat. TFT juga bertugas meningkatkan Formularium Rumah Sakit dan mendukung Instalasi Farmasi dalam kebijakan dan peraturan penggunaan obat di rumah sakit (Febriawati, 2013).

Seleksi obat mengacu pada Formularium Nasional, yang disusun oleh komite nasional berdasarkan bukti ilmiah. Namun, jika obat yang diperlukan tidak ada dalam Formularium Nasional, dokter dapat menggunakan obat lain dengan persetujuan staf medis dan direktur Rumah Sakit.

Formularium Nasional dirancang untuk memastikan akses obat yang aman, berkhasiat, dan bermutu dalam sistem Jaminan Kesehatan Nasional (JKN).

Formularium Rumah Sakit, yang terinspirasi oleh Formularium Nasional, membantu penggunaan obat yang rasional dengan meningkatkan akses ke obat esensial (Mahdiyani *et al.*, 2018). Meskipun demikian, dalam situasi di Rumah Sakit di mana beberapa obat sangat dibutuhkan tetapi tidak ada dalam

Formularium Nasional, obat lain dapat digunakan secara terbatas dengan persetujuan direktur Rumah Sakit (Permenkes RI, 2018).

Pengadaan

Adapun hasil yang digunakan untuk mengukur pengadaan obat pada indikator pengelolaan obat seperti frekuensi pengadaan tiap item obat di Rumah Sakit Konawe Selatan pada tahun 2021 dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Frekuensi Pengadaan Tiap Item Obat

Keterangan	N (item)	Nilai standar
Jumlah obat yang di pesan dalam setahun, di sampling 30% dari total keseluruhan pengadaan	187	-
Jumlah obat yang tersedia	694	-
Frekuensi pengadaan tiap item obat	26,94%	>24x/tahun

Sumber : Depkes 2008, satibi 2014, Pudjaningsih 1996

Adapun frekuensi pengadaan tiap item obat di Rumah Sakit Konawe Selatan sebesar 26,94%, sudah sesuai standar yang ditetapkan oleh Depkes 2008 yaitu >24x/tahun. Semakin tingginya frekuensi pengadaan tiap item obat di instalasi farmasi menandakan bahwa pengadaan suatu obat dalam rumah sakit lancar sehingga akan menghindari terjadinya penumpukan obat (Depkes, 2010). Oleh karena itu semakin tingginya frekuensi pengadaan maka barang yang tersedia di gudang akan semakin sedikit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi pengadaan obat di Rumah Sakit Konawe Selatan pada tahun 2021 bervariasi, dengan frekuensi tertinggi sebanyak 26 kali dan yang terendah hanya 1 kali dalam setahun.

Pengadaan obat dikategorikan tinggi jika diadakan di atas 24 kali dalam setahun, sedang jika 12 hingga 24 kali, dan rendah jika kurang dari 12 kali dalam setahun. Berdasarkan standar ini, frekuensi pengadaan obat di Rumah Sakit Konawe Selatan pada tahun 2021 tergolong tinggi. Terdapat 176 item obat dengan frekuensi pengadaan rendah, 5 item

obat dengan frekuensi pengadaan sedang (12-24 kali), dan 2 item obat dengan frekuensi pengadaan tinggi (26 kali). Contoh obat dengan frekuensi pengadaan sedang antara lain betametason krim, ondansetron tablet, Amoxicillin syrup, Ranitidine tablet, Neurosanbe injeksi, dan Azitromycin tablet. Sementara itu, Amoxicillin 500 mg dan metil prednisolon 4 mg termasuk dalam obat dengan frekuensi pengadaan tinggi.

Tingginya frekuensi pengadaan obat di rumah sakit mencerminkan perputaran obat yang lancar dan penggunaan yang maksimal. Pengadaan obat rendah menunjukkan penggunaan yang kurang maksimal dan pembelian obat dalam jumlah yang besar. Pengadaan obat sedang mencerminkan kemampuan Instalasi Farmasi dalam menanggapi perubahan kebutuhan obat sesuai dengan kebutuhan saat itu (Karimah *et al.*, 2020).

Pengadaan obat di Rumah Sakit Konawe Selatan dilakukan secara efisien menggunakan sistem e-purchasing berdasarkan e-catalog secara online. Meskipun upaya maksimal

dilakukan untuk memanfaatkan e-catalog, terkadang stok barang kosong dari distributor menyebabkan pengadaan obat dilakukan di luar e-catalog melalui surat pesanan (SP) yang dibuat oleh kepala Instalasi Farmasi dan langsung ditujukan kepada distributor. Pengadaan obat biasanya dilakukan setiap bulan, namun terkadang dapat dilakukan lebih sering akibat tingginya permintaan obat. Proses ini dilakukan untuk mencegah kekosongan obat yang dapat mengganggu pelayanan terhadap pasien.

Observasi langsung di Rumah Sakit Konawe Selatan menunjukkan bahwa obat yang dipesan selalu tiba tepat waktu, meskipun terdapat kesalahan faktur yang mengakibatkan ketidakcocokan antara barang yang dipesan dan diterima.

Pentingnya proses pengadaan ini diakui, dan pembayaran oleh rumah sakit selalu tepat waktu karena dilakukan bersamaan dengan pemesanan obat menggunakan surat pesanan (SP). Tingginya frekuensi pengadaan obat mencerminkan perputaran obat yang lancar dan efisien, dengan jumlah barang yang sesuai dengan kebutuhan. Semakin sering pembelian obat adalah lebih baik untuk menjaga ketersediaan obat di rumah sakit.

Penerimaan dan penyimpanan

Adapun hasil untuk mengukur penerimaan dan penyimpanan pada indikator pengelolaan obat seperti persentase dan nilai obat kadaluarsa dan rusak di Rumah Sakit Konawe Selatan tahun 2021 dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Persentase dan Nilai Obat Kadaluarsa dan Rusak

Keterangan	n (item)	Nilai standar
Jumlah obat kadaluarsa dalam 1 tahun	13	-
Nilai stok opname	396	-
Persentase nilai obat kadaluarsa dan atau rusak	0,32%	0-0,25 %

Sumber : Depkes 2008, satibi 2014, Pudjaningsih 1996

Persentase nilai obat kadaluarsa dan atau rusak sebesar 0,32%, belum sesuai standar yang ditetapkan Depkes 2008 yaitu 0-0,25%. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat obat yang kadaluarsa atau rusak menyebabkan kerugian yang akan dialami rumah sakit.

Berdasarkan hasil penelitian, pada tahun 2021, Rumah Sakit Konawe Selatan mengalami kerugian sebesar 0,32% akibat jumlah item obat yang kadaluarsa sebanyak 13, sementara tidak terdapat obat yang rusak. Persentase nilai obat kadaluarsa tersebut tidak memenuhi standar yang ditetapkan, yakni 0-0,25%, karena sebagian besar obat kadaluarsa berasal dari pembelian tahun sebelumnya yang stok obatnya tidak berjalan.

Obat kadaluarsa diakibatkan oleh penggunaan obat yang kurang maksimal atau

cenderung lebih kecil terhadap item obat tersebut. Kepala Gudang Farmasi menjelaskan melalui wawancara bahwa upaya untuk menangani masalah ini dilakukan dengan mengeluarkan obat-obatan yang mendekati masa kadaluarsa, memberikan usulan kepada dokter untuk meresepkan obat yang hampir kadaluarsa, dan membuat laporan obat yang tidak berjalan selama satu bulan terakhir. Namun, dokter cenderung enggan meresepkan obat-obatan tersebut.

Observasi langsung di Rumah Sakit Konawe Selatan menunjukkan bahwa gudang penyimpanan obat terpisah dari ruang pelayanan, dengan penyusunan obat menggunakan prinsip FIFO dan FEFO untuk mencegah obat kadaluarsa. Lemari khusus dan lemari pendingin telah disiapkan untuk obat tertentu sesuai prinsip FEFO dan FIFO guna

mengoptimalkan penyimpanan obat dan mencegah pemborosan.

Hasil penelitian di RSUD dr. R. Soedjono Selong Lombok Timur menunjukkan persentase obat kadaluarsa dan/atau rusak sebesar 0,19%, sementara penelitian di RSUD mencatat persentase sebesar 0,71%. Dalam perbandingan ini, Rumah Sakit Konawe Selatan memiliki persentase nilai obat kadaluarsa yang lebih rendah yaitu 0,32%.

Adanya obat kadaluarsa mengindikasikan kurangnya pengawasan penyimpanan, tidak tepatnya perencanaan, pengawasan mutu yang kurang baik dalam penyimpanan, dan sistem distribusi yang kurang efisien. Penyebabnya meliputi

kurangnya pengawasan penyimpanan, variasi dalam persepsian dokter, dan kurangnya penggunaan obat yang mengakibatkan obat menumpuk dan menjadi kadaluarsa. Untuk mencegah stok obat kadaluarsa, perlu dilakukan evaluasi penyimpanan dan pemantauan obat-obat mendekati masa kadaluarsa oleh petugas farmasi (Waluyo, *et al.*, 2015).

Pendistribusian

Adapun hasil untuk mengukur pendistribusian pada indikator pengelolaan obat seperti tingkat ketersediaan obat di Rumah Sakit Konawe Selatan tahun 2021 dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 Hasil Tingkat Ketersediaan Obat

Keterangan	n (item)	Nilai standar
Jumlah seluruh stok obat	2.918	-
Pemakaian obat dalam setahun	12.644.259	-
Rata - rata pemakaian obat per bulan	105.688	-
Tingkat ketersediaan obat	14.88 = 15 bulan	12- 18 bulan

Sumber : Depkes 2008, satibi 2014, Pudjaningsih 1996

Tingkat ketersediaan obat di Rumah Sakit Konawe Selatan sebesar 15 bulan, sudah sesuai standar yang ditetapkan oleh Depkes 2008 adalah 12-18 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa rata - rata tingkat ketersediaan obat di Rumah Sakit Konawe Selatan sudah mencakupi kebutuhan rumah sakit.

Berdasarkan data tahun 2021, Rumah Sakit Konawe Selatan mencapai tingkat ketersediaan obat yang baik dengan jumlah seluruh stok obat sebanyak 2.918, dan total pemakaian obat dalam satu tahun mencapai 12.644.259, dengan rata-rata pemakaian obat per bulan sebesar 105.688. Tingkat ketersediaan obat mencapai 15 bulan, sesuai standar Depkes 2008 yang menetapkan ketersediaan obat seharusnya antara 12-18 bulan.

Meskipun tingkat ketersediaan obat di Rumah Sakit Konawe Selatan terbilang

optimal, informasi dari Kepala Instalasi Farmasi melalui hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat tantangan terkait manajemen stok obat yang berlebih sehingga mengakibatkan penumpukan stok. Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi dan penyesuaian sistem perencanaan dan pengadaan obat, dengan memperhatikan prinsip efektif, aman, ekonomis, dan rasional.

Meskipun obat di Instalasi Farmasi selalu tersedia dan tidak terdapat stok mati, manajemen stok yang berlebih perlu diatasi agar tidak mengakibatkan penumpukan obat yang tidak efisien. Sistem distribusi obat di unit pelayanan kefarmasian juga dinilai sesuai, dengan penggunaan sistem distribusi resep perorangan, di mana obat langsung diberikan kepada pasien oleh petugas Instalasi Farmasi. Oleh karena itu jika ketersediaan obat di rumah sakit kurang akan menyebabkan proses

pelayanan kepada pasien akan kurang baik karena obat yang dibutuhkan oleh pasien tidak tersedia dan tidak dilayani sehinggadapat menurunkan pengobatan yang rasional. Solusinya adalah mengevaluasi dan memenuhi sistem perencanaan dan pengadaan dengan selektif dan disesuaikan dengan kebutuhan Rumah Sakit serta mengacu pada prinsip yang efektif, aman, ekonomis dan rasional.

Pencatatan dan pelaporan

Adapun hasil untuk mengukur pencatatan dan pelaporan pada indikator pengelolaan obat seperti persentase bobot rata - rata perbedaan dari variasi persediaan di Rumah Sakit Konawe Selatan tahun 2021 dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5.Hasil Persentase Bobot Rata - Rata Perbedaan Dari Variasi Persediaan

Keterangan	n (item)	Nilai standar
Jumlah kartu stok dalam catatan	65	-
Jumlah stok obat secara nyata	651	-
Persentase bobot rata - rata perbedaan dari variasi persediaan	0 %	0 %

Sumber : Depkes 2008, satibi 2014, Kemenkes 2010.

Persentase bobot rata - rata perbedaan dari variasi persediaan di Rumah Sakit sebesar 0%, sudah sesuai standar yang di tetapkan Kemenkes 2010 yaitu 0%. Data diambil 10% sampel kartu jumlah stok obat dalam catatan dan jumlah stok obat secara nyata menunjukkan hasil yang sudah sesuai. Dalam hal ini tidak ada perbedaan antara catatan penerimaan dan pengeluaran serta kenyataan fisik obat. Tujuan dari indikator ini yaitu untuk mengetahui ketelitian pencatatan pengelolaan obat di gudang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase bobot rata-rata perbedaan dari variasi persediaan obat di Rumah Sakit Konawe Selatan sebesar 0%, sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Kemenkes 2010 sebesar 0%, menunjukkan ketepatan dan ketelitian pencatatan stok obat antara catatan penerimaan dan pengeluaran dengan kenyataan fisik obat. Indikator ini digunakan untuk mengukur keakuratan pencatatan stok obat yang mencerminkan keadaan fisik obat.

Meskipun proses pencatatan dan pelaporan barang masuk dan keluar dilakukan setiap hari, informasi dari Informan 2 dalam hasil wawancara menunjukkan bahwa kadang-

kadang terjadi kelalaian dalam pencatatan obat yang keluar dikarenakan kesibukan petugas. Kekurangan dan kelebihan stok obat disebabkan oleh pencatatan stok obat yang tidak akurat pada saat penerimaan dan pengeluaran obat.

Pengamatan langsung yang dilakukan di Rumah Sakit Konawe Selatan menunjukkan bahwa kegiatan pencatatan kartu stok obat sudah sesuai, dilakukan setiap kali terjadi penerimaan dan pengeluaran obat. Laporan persediaan obat dilaporkan dalam bentuk laporan triwulan, termasuk pencatatan barang keluar, yang juga dilaporkan secara triwulan, menunjukkan upaya Rumah Sakit Konawe Selatan dalam menjaga ketepatan dan ketelitian pencatatan stok obat. Kegiatan pencatatan di Rumah Sakit Konawe Selatan mencakup pencatatan obat yang diterima, disimpan, dan keluar, menggunakan kartu stok, laporan pemakaian, dan lembar permintaan obat (LPLPO).

Pencatatan dan pelaporan obat bertujuan untuk mencegah terjadinya masalah penggunaan obat secara tidak wajar terkait obat serta untuk mengurangi kekurangan dan kelebihan stok (Permenkes RI, 2016).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Konawe Selatan tahun 2021, beberapa simpulan dapat diambil. Pertama, perencanaan obat belum mencapai standar kesesuaian dengan Formularium Nasional, dengan tingkat kesesuaian item obat sebesar 97,11%. Kedua, pengadaan obat telah sesuai dengan standar, mencapai frekuensi pengadaan tiap item obat sebesar 26,94%. Ketiga, penerimaan dan penyimpanan obat masih perlu perbaikan, karena tingkat obat kadaluarsa dan/atau rusak sebesar 0,32% belum memenuhi standar.

Keempat, pendistribusian obat telah sesuai standar dengan tingkat ketersediaan obat sebesar 14,88%. Kelima, pencatatan dan pelaporan stok obat sudah memenuhi standar, terindikasi oleh persentase bobot rata-rata perbedaan dari variasi persediaan yang mencapai 0%. Simpulan ini memberikan gambaran terinci tentang kinerja Instalasi Farmasi Rumah Sakit Konawe Selatan dalam berbagai aspek pengelolaan obat selama tahun 2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes RI, 2010. Mentri Pelatihan Manajemen Kefarmasian Di Instalasi Farmasi Kabupaten/Kota. Kementrian Kesehatan Republic Indonesia. Jakarta
- Febriawati, 2013. Manajemen Logistic Farmasi Rumah Sakit. Gosyen Publishing. Hal.38, 66, Jakarta.
- Karimah *et al* (2020) 'Analisis Pengelolaan Obat pada Tahap Pengadaan di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang', *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 8(2), pp. 182–187.
- Latuconsina N A (2024). Medicine Management In Pharmaceutical Installation Pendahuluan. Pemanfaatan obat bagi kesehatan dan kemampuan ditujukan bagi masyarakat indonesia yang saat ini penduduknya berjumlah 278 juta jiwa , dan diproyeksian pada tahun 2025 akan berjumlah sekitar 28', *Jurnal Farmasetis*, 13(1), pp. 15–20.
- Mahdiyani et al (2018) 'Evaluasi Pengelolaan Obat Tahap Perencanaan dan Pengadaan di RSUD Muntilan Kabupaten Magelang Tahun 2015 – 2016', *Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi*, 8(1), pp. 24–31.
- Notoatmodjo, 2012. *Farmasi Rumah Sakit, Teori Dan Terapan*, Penerbit Buku Kedokteran ECG, Jakarta.
- Permenkes RI (2018) 'Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tentang Penyusunan Dan Penerapan Formularium Nasional Dalam Penyelenggaraan Program Jaminan Kesehatan.', 3(2), pp. 91–102.
- Purwidyaningrum, Ika. Lukman Hakim. Sri Wahyuni P. 2012. Evaluasi Efisiensi Distribusi Obat Rawat Inap Di Instalasi Farmasi RSUD Tarakan Jakarta Ousat. *Jurnal Manajemen Dan Pelayanan Farmasi*. Universitas Muhammadiyah Solo.
- Sariwating E M (2023) 'Penyuluhan Mengenai Penggunaan Dosis Obat Yang Tepat Kepada Masyarakat Di Desa Kairatu', *Jurnal Pengabdian Ilmu Kesehatan*, 1(3), pp. 27–30. Available at: <https://doi.org/10.55606/jpikes.v1i3.1407>.
- Satibi, 2014. *Manajemen Obat Di Rumah Sakit*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Quick, J.P., Rankin, L., R.O., O.,R.W., 2012. *Managing Drug Supply, The Selection, Procurement, Distribution And Use Of Pharmaceutical. Third Edition*, Kumarin Press, Conecticus, USA.
- Waluyo , YW., Athiyah, U., dan Rocman, TN. 2015. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pengelolaan Obat Publik Di Instalasi Farmasi Kabupaten (Wilayah Papuas Selatan Tahun 2014). *Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia Volume 13* Tahun 2015 Hal 94-101.

Jurnal Pharmacia Mandala Waluya (JPMW) is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

